

Faktor Minat Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Puskesmas Kediri

Uswatun Khasanah^{1*}, Koekoeh Hardjito², Desy Dwi Cahyani³, Dyah Widodo⁴

¹Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang, khasan0804@gmail.com, 082132726404

²Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang, koekoehhardjito@gmail.com, 082234153319

³Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang, cahyamdf@gmail.com, 085735000730

⁴Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang, dyah_widodo@poltekkes-malang.ac.id, 081217701877

Abstrak

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling banyak dialami oleh wanita di Indonesia, dengan 36.633 kasus atau 9,2% dari total 396.914 kasus kanker. Di Kota Kediri, Dinas Kesehatan mencatat 9 kasus kanker serviks pada tahun 2020 dan 8 kasus pada tahun 2019. Rendahnya angka pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) salah satunya disebabkan oleh rasa takut dan malu, sehingga menurunkan minat untuk melakukan pemeriksaan. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah 571 WUS, dengan sampel sebanyak 86 orang yang dipilih melalui metode area random sampling dilanjutkan dengan simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dan data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,016$) dan dukungan suami ($p = 0,003$) dengan minat pemeriksaan IVA. WUS dengan pengetahuan baik dan dukungan suami menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pemeriksaan IVA. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara sikap dan minat pemeriksaan IVA ($p = 0,258$). Kesimpulannya, pengetahuan dan dukungan suami memengaruhi minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA, dengan dukungan suami sebagai faktor paling dominan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi intensif dan pelibatan pasangan dalam program promosi kesehatan untuk meningkatkan partisipasi dalam pemeriksaan IVA.

Kata kunci: Faktor, Minat, Pemeriksaan IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*)

Abstract

Cervical cancer is one of the most common types of cancer among women in Indonesia, with 36,633 cases, accounting for 9.2% of the total 396,914 cancer cases. According to data from the Kediri City Health Office, there were 9 cases of cervical cancer in 2020 and 8 cases in 2019. One factor contributing to the low rate of Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) screening among women of reproductive age (WRA) is the fear and embarrassment they feel, which decreases their willingness to undergo the screening. This study employed an observational analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 571 WRA, and a sample of 86 participants was selected using area random sampling followed by simple random sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $p = 0.05$. The results showed a significant relationship between knowledge ($p = 0.016$) and husband's support ($p = 0.003$) with the interest in undergoing VIA screening. WRA with good knowledge and strong support from their husbands were more likely to express interest in VIA screening. However, there was no significant relationship between attitude and screening interest ($p = 0.258$). In conclusion, knowledge and husband's support influence WRA's interest in VIA screening, with husband's support being the most dominant factor. To increase participation in VIA screening, more intensive education and active involvement of partners in health promotion programs are necessary.

Keywords: Factors, Interest, VIA Screening (*Visual Inspection with Acetic Acid*)

PENDAHULUAN

Tumor yang berkembang di leher rahim, bagian terbawah rahim yang menghubungkan ke bagian atas vagina, dikenal sebagai kanker serviks.

Alamat Korespondensi Penulis:

Uswatun Khasanah

Email : khasan0804@gmail.com

Alamat : Jl. Ibnu Sina Boro Jambangan, Saptorenggo, Pakis, Kab.Malang

Biasanya, wanita berusia antara 35 dan 55 tahun terkena kanker serviks. 90% sel yang melapisi leher rahim merupakan sumber kanker serviks, sedangkan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar yang menghasilkan lendir pada saluran serviks yang menghubungkan ke rahim [1].

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kanker serviks merupakan kanker terbanyak kedua di Indonesia, yakni sebanyak 36.633 kasus atau 9,2% dari total 396.914 kasus. Berdasarkan data Globocan (Global Cancer Observatory), terdapat 36.633 diagnosis kanker serviks di Indonesia pada tahun 2021, dengan angka kematian yang terus meningkat. Berdasarkan data Jawa Timur, pada tahun 2021 terdapat 3.452 orang (1%) yang dinyatakan positif IVA, dari 361.956 perempuan (8,5%) yang diperiksa. Persentase ini, yaitu 2,3% lebih tinggi dibandingkan tahun 2020, menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan dalam rentang usia 30–50 yang memahami pentingnya skrining kanker payudara dan serviks. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kediri, tahun 2020 terdapat 9 orang yang menderita kanker serviks, sedangkan pada tahun 2019 jumlahnya tercatat 8 orang. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya angka pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) adalah banyaknya WUS yang merasa takut dan malu untuk melakukan pemeriksaan IVA, sehingga mengurangi minat mereka untuk melakukannya.

Penyebab kanker serviks diketahui adalah virus HPV (Human Papilloma Virus) sub tipe 16 dan 18. Adapun faktor resiko terjadinya kanker serviks; aktivitas seksual pada usia muda, berhubungan seksual dengan multipartner, merokok, mempunyai anak banyak, sosial ekonomi rendah, pemakain pil KB, penyakit menular seksual, dan gangguan imunitas. Perempuan yang percaya bahwa mereka tidak perlu mewaspadaai risiko kanker serviks, penyakit mematikan, juga berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kanker serviks di Indonesia [2].

Upaya penurunan deteksi dini kanker serviks salah satu dari program pemerintahan yaitu menggunakan metode IVA atau IVA test pada WUS yaitu dapat mendeteksi lesi tingkat pra-kanker (*Hight-Grade Precancerous Lesions*) dengan sensitivitas sekitar 66-96% dan spesifitas 64-98%. Oleh karena itu, deteksi dini kanker serviks penting karena tingkat pencegahan dan skrining kanker serviks menggunakan tes IVA masih rendah, yaitu sekitar 5%, padahal tujuannya adalah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks sebesar 80% [3]

Pemeriksaan IVA yang positif biasanya menunjukkan adanya lesi prakanker, namun harus dipastikan dengan pemeriksaan lain oleh dokter spesialis obgyn ginekologi (Sp.,OG), seperti pap smear atau biopsi (Savitri, 2018). Banyak wanita usia subur yang belum mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode tes IVA, cara melakukan pemeriksaan, dan kapan melakukan pemeriksaan. Sehingga sebagian wanita usia subur tidak mau melakukan tes IVA karena kurang berminat untuk mengetahui cara deteksi dini kanker serviks dengan metode tes IVA. Minat merupakan kecenderungan mental seseorang terhadap suatu objek, biasanya disertai rasa senang karena merasa mempunyai ketertarikan terhadap sesuatu tersebut [4].

Temuan penelitian sebelumnya tentang pengetahuan dan perilaku pemeriksaan IVA mengungkapkan adanya keterkaitan antara keduanya. Didukung pengetahuan responden yang kuat dan sikap positif selama pemeriksaan IVA [5]. Pengetahuan mengenai tes IVA yang baik menimbulkan kesadaran, rasa ingin tahu responden, dan pada akhirnya kemauan

berperilaku positif dalam pemeriksaan IVA untuk deteksi kanker serviks. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dalam membentuk perilaku. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku yang diperoleh menjadi positif.

Dari data Puskesmas Sukorame pada tahun 2024 mengungkapkan, di Kecamatan Bujel terdapat 3.503 orang perempuan usia subur berkisar antara 15 hingga 54 tahun, termasuk 1.194 PUS (Pasangan Usia Subur). Desa Bujel memiliki 597 perempuan usia produktif dan 26 diantaranya telah menjalani pemeriksaan IVA. Jadi ada 571 orang yang belum menjalani pemeriksaan IVA. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan topik "Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri yang berjumlah 597 orang, terdiri dari 26 orang yang pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 571 orang yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 86 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi serta

minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Variabel independen: pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan. 2) Variabel dependen: minat pemeriksaan IVA. Waktu pengumpulan data dilakukan selama 2 hari setelah itu peneliti mengikuti acara posyandu di RW 04. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik Chi-square untuk melihat hubungan antara variabel independen dan minat pemeriksaan IVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Di Kelurahan Bujel

Kategori	Frekuensi (Jumlah Data)	Persentase (%)
Umur		
30-36 tahun	47	54,1 %
37-42 tahun	25	29,1 %
43-49 tahun	14	16,3 %
Pendidikan		
SD	15	17,4 %
SMP	22	25,6 %
SMK	40	46,5 %
S1	9	10,5 %
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	50	58,1 %
Kary.Swasta	27	31,4 %
PNS	9	10,5 %
Total	86	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada di rentang usia 30-36 tahun dengan persentase 54,7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah individu yang berada dalam kelompok usia produktif dan relatif muda. Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMK, dengan persentase 46,5%. Hal ini

mencerminkan bahwa tingkat pendidikan responden cukup beragam, namun sebagian besar berada pada tingkat pendidikan menengah. Sebagian besar responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), dengan persentase 58,1%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden tidak bekerja secara formal di luar rumah.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan variabel

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pengetahuan kurang baik	27	31,4
	Baik	59	68,6
	Total	86	100,0
2.	Sikap Negative	43	50,0
	Positif	43	50,0
	Total	86	100,0
3.	Dukungan Suami tidak mendukung	40	46,5
	Mendukung	46	53,5
	Total	86	100,0
4.	Minat tidak berminat	56	65,1
	Berminat	30	34,9
	Total	86	100,0

Mayoritas responden menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai pemeriksaan IVA, yakni sebanyak 59 orang (68,6%), sedangkan 31,4% sisanya memiliki pengetahuan yang kurang baik..

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 86 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 59 orang (68,6%), dan 46 orang (53,5%) di antaranya memperoleh dukungan dari suami. Namun, kondisi ini belum sepenuhnya tercermin dalam minat terhadap pemeriksaan IVA, yang masih tergolong rendah, dengan hanya 35 orang (40,7%) yang menyatakan berminat. Selain itu,

sikap responden terdistribusi seimbang, masing-masing 43 orang (50,0%) menunjukkan sikap positif dan negatif. Keseimbangan sikap ini menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesadaran dan motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Minat Pemeriksaan IVA pada WUS

Pengetahuan		Minat		
		Tidak minat	minat	Total
Kurang Baik	Count	23	4	27
	Expected Count	17,6	9,4	27,0
Baik	Count	33	26	59
	Expected Count	38,4	20,6	59,0
Total	Count	56	30	86
	Expected Count	56,0	30,0	86,0

Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS, dengan nilai $\chi^2 = 5,808$ dan $p = 0,016$ ($p < 0,05$).

Dari hasil *crosstabulation*, terlihat pola yang jelas antara tingkat pengetahuan dan minat pemeriksaan IVA. Pada kelompok responden dengan pengetahuan kurang baik, sebanyak 23 orang (85%) tidak berminat, sedangkan hanya 4 orang (15%) yang menunjukkan minat. Sementara itu, pada kelompok responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 33 orang (56%) tidak berminat, namun 26 orang (44%) menyatakan berminat. Pola ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan minat yang lebih tinggi terhadap pemeriksaan IVA dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan kurang.

Secara Kontekstual Pengetahuan yang

baik tentang manfaat pemeriksaan IVA, risiko kanker serviks, dan pentingnya deteksi dini dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan. Sebaliknya, kurangnya informasi atau pemahaman dapat menjadi hambatan untuk meningkatkan minat.

Hasil menunjukkan responden usia 37-42 tahun (29,1%), pada rentang usia ini cenderung memiliki pengetahuan moderat. Mereka mungkin lebih fokus pada pengasuhan anak atau pekerjaan sehingga informasi kesehatan tidak menjadi prioritas utama. Namun, dengan edukasi yang tepat, kelompok ini memiliki potensi untuk meningkatkan minat pemeriksaan IVA. Kelompok usia 43-49 tahun (16,3%) ini lebih kecil jumlahnya, yang menunjukkan rendahnya pengetahuan tentang pemeriksaan IVA di usia ini. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi pada kelompok usia ini bisa dipengaruhi oleh persepsi bahwa risiko penyakit sudah menurun seiring usia atau kurangnya intervensi kesehatan.

Menurut *Health Belief Model (HBM)*, seseorang akan lebih cenderung melakukan tindakan pencegahan, seperti pemeriksaan IVA. Jika ia merasa rentan terhadap suatu penyakit (*perceived susceptibility*), memahami tingkat keparahannya (*perceived severity*), mengetahui manfaat tindakan (*perceived benefits*), dan melihat sedikit hambatan (*perceived barriers*). Dalam konteks ini, WUS dengan pengetahuan baik cenderung memahami manfaat IVA untuk deteksi dini kanker serviks, sehingga meningkatkan minat mereka untuk melakukan pemeriksaan [6].

Penelitian oleh Hadiyah et al. [7] menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi meningkatkan minat pemeriksaan deteksi dini

kanker serviks. Dalam studi ini, perempuan yang memahami manfaat deteksi dini memiliki kemungkinan lebih besar untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA. Ada korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan minat untuk berpartisipasi dalam tes IVA.

Penelitian Lestari dan Rahayu, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang faktor risiko kanker serviks, seperti infeksi HPV, memiliki korelasi positif dengan keinginan untuk menjalani pemeriksaan IVA. Partisipasi dalam program sosialisasi kesehatan masyarakat terbukti meningkatkan minat WUS dalam deteksi dini [8].

Tabel 4 Hubungan Sikap dengan Minat Pemeriksaan IVA pada WUS

	Sikap	Minat		
		Tidak minat	minat	Total
Negatif	Count	31	12	43
	Expected Count	28,0	15,0	43,0
Positif	Count	25	18	43
	Expected Count	28,0	15,0	43,0
Total	Count	56	30	86
	Expected Count	56,0	30,0	86,0

Hasil uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS, dengan nilai $\chi^2 = 1,280$ dan $p = 0,258$ ($p > 0,05$).

Berdasarkan tabel 4, WUS dengan sikap positif cenderung sedikit lebih berminat (18 orang) dibandingkan WUS dengan sikap negatif (12 orang). Namun, perbedaan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

Sikap mungkin bukan satu-satunya faktor

penentu minat dalam pemeriksaan IVA. Faktor lain, seperti dukungan suami, pengetahuan, atau akses layanan kesehatan, bisa memiliki pengaruh yang lebih dominan. Meski WUS dengan sikap positif cenderung lebih berminat (18 orang) dibandingkan WUS dengan sikap negatif (12 orang), perbedaannya tidak cukup signifikan secara statistik. Data ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis sikap mungkin memerlukan pendekatan lebih luas, seperti mengatasi stigma, melibatkan keluarga, atau mengatasi hambatan akses terhadap layanan kesehatan. Rentang Usia Responden yang berada pada usia 30-36 tahun sekitar 54,1% artinya sikap positif cenderung lebih dominan pada kelompok usia ini, karena mereka lebih terbuka terhadap informasi baru. Program edukasi yang interaktif dapat memperkuat motivasi mereka untuk memanfaatkan layanan pemeriksaan IVA. Rentan usia 37-42 tahun (29,1%) sikap responden pada usia ini mungkin terpengaruh oleh pengalaman hidup atau kesadaran kesehatan sebelumnya. Sikap positif dapat ditingkatkan melalui penyuluhan yang lebih spesifik, seperti bahaya kanker serviks pada usia menjelang menopause. Serta kelompok usia 43-49 tahun (16,3%) sikap negatif lebih sering ditemukan pada kelompok ini, karena mereka mungkin memiliki pandangan yang lebih skeptis terhadap manfaat pemeriksaan IVA atau merasa tidak lagi memerlukannya. Oleh karena itu, pendekatan yang berfokus pada bahaya kanker serviks pada usia tua dapat membantu mengubah sikap mereka.

Menurut Notoatmodjo, sikap berperan penting dalam menentukan perilaku kesehatan, namun tidak selalu langsung berhubungan [9]. Faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan akses

layanan kesehatan, sering kali lebih dominan. Di beberapa wilayah, norma sosial atau stigma tentang kesehatan reproduksi dapat membatasi perempuan untuk berbicara secara terbuka tentang pemeriksaan IVA. Kurangnya dukungan keluarga atau lingkungan juga bisa menurunkan motivasi untuk bertindak, meskipun individu memiliki sikap positif.

Menurut Putri et al., penelitian menunjukkan bahwa meskipun 67% WUS memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA, hanya 34% yang benar-benar memeriksakan diri. Analisis menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki hubungan signifikan dengan minat pemeriksaan ($p = 0,20$) [10]. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini, yang juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan minat, dengan nilai $p = 0,258$ dan $\chi^2 = 1,280$. Nilai p yang berada di atas ambang signifikansi ($0,05$) menunjukkan bahwa sikap positif belum cukup untuk mendorong tindakan, terutama jika tidak disertai dengan faktor pendukung lainnya seperti pengetahuan atau dukungan sosial.

Sebaliknya, hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian oleh Rahmawati, yang meneliti efektivitas program penyuluhan dalam meningkatkan sikap dan minat pemeriksaan IVA. Setelah diberikan penyuluhan intensif, sikap positif meningkat dari 45% menjadi 75%, dan minat pemeriksaan meningkat sebesar 60%. Dalam penelitian tersebut, hubungan antara sikap dan minat terbukti signifikan ($p < 0,05$). Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh adanya intervensi edukatif langsung, yang tidak hanya membentuk sikap, tetapi juga menguatkan niat dan motivasi untuk bertindak. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap

dapat berpengaruh signifikan terhadap minat, namun pengaruh tersebut menjadi lebih nyata ketika didukung oleh edukasi yang sistematis dan berkelanjutan [11].

Tabel 5 Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Pemeriksaan IVA pada WUS

Dukungan Suami		Minat		
		Tidak minat	minat	Total
Tidak mendukung	Count	33	7	40
	Expected Count	26,0	14,0	40,0
mendukung	Count	23	23	46
	Expected Count	30,0	16,0	46,0
Total	Count	56	30	86
	Expected Count	56,0	30,0	86,0

Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan minat pemeriksaan IVA pada WUS, dengan nilai $\chi^2 = 8,973$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, menunjukkan Jumlah individu yang tidak berminat dan tidak mendapat dukungan suami: 33 (dengan nilai ekspektasi 26,0) dan Jumlah individu yang berminat dan tidak mendapat dukungan suami: 23 (dengan nilai ekspektasi 30,0. Hal yang menarik ditunjukkan pada kelompok WUS yang mendapat dukungan suami, yaitu jumlah antara yang berminat dan tidak berminat justru sama, masing-masing sebanyak 23 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan suami tidak selalu serta merta menghasilkan minat yang lebih tinggi, meskipun secara statistik hubungan antara dukungan suami dan minat tetap signifikan ($p = 0,003$; $\chi^2 = 8,973$). Artinya, meskipun dukungan suami merupakan faktor penting, masih terdapat variabel lain yang memengaruhi keputusan akhir WUS untuk

melakukan pemeriksaan IVA, seperti pengetahuan, sikap pribadi, atau akses terhadap layanan.

Hal ini menegaskan pentingnya melibatkan pasangan dalam program edukasi dan promosi kesehatan, sehingga mereka dapat mendukung tindakan pencegahan yang dilakukan istri. Rentang Usia Responden yang berada pada kelompok usia 30-36 tahun ada (54,1%). Pada usia ini, dukungan suami sangat relevan, terutama dalam bentuk dorongan emosional dan logistik. Banyak dari mereka berada pada awal atau pertengahan kehidupan pernikahan, di mana suami memiliki peran besar dalam menentukan keputusan kesehatan keluarga. Usia 37-42 tahun (29,1%) artinya dukungan suami pada kelompok ini lebih bervariasi. Beberapa mungkin merasa kurang relevansi untuk melakukan pemeriksaan IVA karena sudah memiliki anak atau jarang mendapat edukasi langsung. Namun, jika suami diberi pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko kanker serviks, dukungan mereka dapat meningkat. Dukungan suami pada kelompok usia 43-49 tahun (16,3%) cenderung lebih rendah. Suami mungkin menganggap pemeriksaan IVA kurang penting di usia tersebut. Intervensi edukasi yang juga melibatkan suami dapat meningkatkan dukungan untuk kelompok ini, terutama dalam hal motivasi emosional.

Penelitian oleh Kusumawati et al., menunjukkan bahwa dukungan suami, termasuk motivasi emosional dan logistik, berperan penting dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pemeriksaan kesehatan reproduksi. Suami yang mendukung dapat mengurangi hambatan emosional dan finansial [12]. Penelitian Anggraeni, L., & Lubis, D. R. menunjukkan bahwa dukungan

suami berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA [13]. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami lebih termotivasi untuk menjalani pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Menurut Sari dan Anwar, menyoroti bahwa norma sosial dan dukungan keluarga, termasuk suami, memainkan peran penting dalam menentukan perilaku kesehatan wanita. Dukungan suami meningkatkan rasa percaya diri istri untuk menjalani pemeriksaan, meskipun ada hambatan budaya atau stigma [14].

Berdasarkan analisis, terdapat tiga faktor yang memengaruhi minat wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA, yaitu pengetahuan, sikap, dan dukungan suami. Pengetahuan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan minat pemeriksaan, di mana WUS dengan pengetahuan baik cenderung lebih berminat dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang manfaat pemeriksaan IVA, risiko kanker serviks jika tidak dideteksi sejak dini, serta prosedur dan keamanan pemeriksaannya. Dengan informasi yang memadai, WUS lebih mampu mengatasi keraguan, rasa takut, dan stigma yang sering melekat pada pemeriksaan kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang kuat juga mendorong timbulnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini, yang menjadi motivasi intrinsik untuk melakukan tindakan pencegahan, termasuk pemeriksaan IVA. Sementara itu, sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan minat pemeriksaan IVA. Meskipun WUS dengan sikap positif sedikit lebih banyak yang berminat dibandingkan dengan yang bersikap negatif,

perbedaan ini tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini dapat terjadi karena sikap positif belum tentu diiringi oleh keberanian atau kesiapan untuk bertindak. Banyak WUS yang sebenarnya mendukung pentingnya pemeriksaan IVA, namun masih merasa takut akan hasil pemeriksaan, malu diperiksa area sensitif tubuhnya, atau terhambat oleh norma budaya dan kurangnya dukungan sosial. Di sisi lain, kurangnya kesadaran yang mendalam mengenai urgensi deteksi dini kanker serviks juga bisa menjadi penyebab mengapa sikap positif tidak selalu berujung pada tindakan nyata. Ini menunjukkan bahwa sikap, meskipun penting, tidak berdiri sendiri sebagai faktor penggerak perilaku, melainkan membutuhkan dukungan pengetahuan, pengalaman positif, dan lingkungan yang mendukung.

Sebaliknya, dukungan suami terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan minat pemeriksaan. Dukungan ini dapat berupa ajakan langsung, pemberian izin, pendampingan saat pemeriksaan, maupun motivasi emosional, yang semuanya dapat mengurangi hambatan psikologis dan sosial yang dirasakan oleh WUS. Oleh karena itu, dukungan suami menjadi faktor utama yang memengaruhi minat pemeriksaan IVA, diikuti oleh pengetahuan, sedangkan sikap berperan sebagai faktor pendukung. Untuk meningkatkan partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA, diperlukan upaya edukasi yang intensif terkait manfaat dan pentingnya pemeriksaan, serta pelibatan pasangan dalam kampanye kesehatan, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk perubahan perilaku.

Berdasarkan analisis penelitian, faktor dominan yang memengaruhi minat wanita usia

subur (WUS) untuk melakukan pemeriksaan IVA adalah dukungan suami. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan signifikan dengan minat pemeriksaan IVA ($p = 0,003$), yang lebih kecil dari batas signifikan 0,05. Faktor ini terbukti lebih dominan dibandingkan pengetahuan dan sikap, meskipun kedua faktor tersebut juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan minat pemeriksaan IVA.

Dukungan Emosional: Suami yang memberikan motivasi secara verbal dan emosional dapat meningkatkan rasa percaya diri WUS untuk menjalani pemeriksaan IVA. Hal ini penting terutama bagi kelompok usia 30-36 tahun yang sering kali berada dalam tahap awal atau tengah kehidupan pernikahan, di mana dukungan emosional memiliki dampak besar terhadap keputusan kesehatan pasangan.

Dukungan Finansial: Pemeriksaan IVA, meskipun sebagian besar bersifat terjangkau, tetap membutuhkan alokasi biaya. Suami yang berperan aktif dalam memberikan dukungan finansial mampu mengurangi hambatan ekonomi, yang lebih umum terjadi pada responden dari kelompok usia 37-42 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Dukungan Logistik: Suami yang mendampingi atau memfasilitasi keberangkatan untuk pemeriksaan IVA, seperti menyediakan transportasi, juga memberikan kontribusi signifikan. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi pemeriksaan, terutama untuk kelompok usia 43-49 tahun yang mungkin menghadapi kendala fisik atau aksesibilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat Pemeriksaan IVA pada WUS di Kelurahan Bujel Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame”, pengetahuan dan dukungan suami memiliki hubungan signifikan dengan minat WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, meskipun berpotensi mendukung minat. Dukungan suami merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi minat pemeriksaan IVA. Untuk meningkatkan minat WUS, disarankan adanya program edukasi berkelanjutan yang tidak hanya menasar WUS, tetapi juga melibatkan pasangan agar tercipta dukungan emosional dan sosial yang kuat. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti akses layanan, pengaruh budaya, dan peran tenaga kesehatan dalam mendorong deteksi dini kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Februanti S. suhan Keperawatan Pada Pasien Kanker Serviks. Yogyakarta: CV Budi Utama; 2019.
- [2]. Yulia, Berawi, K. & S. Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur untuk Deteksi Dini Kanker Serviks. *J Penelit Perawat Prof.* 2022;4:643–8.
- [3]. Longulo, Olkamen Jesdika, Anna Veronica Pont, Mardiani Mangun and AB. Early Detection of Cervical Cancer by Visual Inspection with Acetic Acid (VIA). 2022;1:58–64.

- [4]. Susanto A. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. In Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2016.
- [5]. Siwi T. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Iva (Inspeksi Visual Asam Asetat) Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pasangan Usia Subur. *Glob Heal Sci.* 2017;2(3):220–5.
- [6]. Abraham, C. & Sheeran P. “The Health Belief Model”, in *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine*, 2nd edition, Cambridge Univer. 2016.
- [7]. Suwahyu, Septiani, Suganda H. Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visualasam Asetat (IVA). *J Kesehat.* 2024;4(1):45–8.
- [8]. Lestari, R., & Rahayu S. Peningkatan Pengetahuan dan Minat Wanita Usia Subur terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks melalui Edukasi Kesehatan. *J Promosi Kesehat Indones.* 2023;18(1):72–80.
- [9]. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In Jakarta: Reneka Cipta; 2022.
- [10]. Putri, A., Santoso, T., & Wahyuni R. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemeriksaan IVA pada WUS di Surabaya. *J Kesehat Reproduksi.* 2020;8(2):45–53.
- [11]. Rahmawati, R., Sutrisno, A., & Hartini S. Efektivitas Program Penyuluhan dalam Meningkatkan Sikap dan Minat Pemeriksaan IVA. *J Pendidik Kesehat.* 2022;7(2):12–9.
- [12]. Kusumawati, I., Wulandari, S. A. & P. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Minat Wanita Usia Subur Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *J Kebidanan dan Kesehat.* 2017;8(1):1–8.
- [13]. Anggraeni L, Lubis DR, Binawan U, Artikel I, Suami D, Lubis DR, et al. Pengaruh dukungan suami terhadap minat wus dalam deteksi dini CA servik melalui pemeriksaan IVA test. *J Educ Dev Inst Pendidik Tapanuli Selatan.* 2023;11(1):73–6.
- [14]. Apsari N.M.D.P. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA. 2020;